

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara dan berdiskusi tentang manusia selalu menarik, dan karena selalu menarik, maka masalahnya tidak pernah selesai dalam arti tuntas. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai. Selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia, sesaat setelah acara seminar atau simposium tentang manusia ditutup. Alexis Carrel menjelaskan tentang kesulitan yang dihadapi untuk mengetahui tentang hakekat manusia. Dikatakannya bahwa pengetahuan manusia tentang makhluk-makhluk hidup umumnya dan manusia khususnya belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Ia juga menyatakan, sungguhpun manusia-manusia telah mencurahkan segenap perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, sehingga telah cukup banyak perbendaharaan hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan, dan para ahli di bidang kerohanian selama ini, tetapi ternyata manusia hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu saja dari dirinya (Rifaat Syauqi dkk, 2000: 3-4).

Manusia secara utuh adalah manusia sebagai pribadi yang merupakan pengejawantahan menunggalnya berbagai ciri atau karakter hakiki atau sifat-sifat kodrati manusia yang seimbang antar berbagai segi, yaitu antara segi

individu dan sosial, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Keseimbangan hubungan tersebut menggambarkan keselarasan hubungan antara manusia dengan dirinya, dengan sesama manusia, dengan alam sekitar, dan manusia dengan Tuhan (Marsudi, 2007: 1).

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif) (Sanaky, 2003: 4).

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya, serta mampu mempertanggungjawabkan pelaksanaan kepada sang pencipta (Jalaludin, 2001 : 51). Pendidikan menjadi suatu hal yang mutlak bagi kehidupan manusia, karena terlepas darinya banyak akibat yang timbul dari sebab yang tak pernah disadari oleh diri kita. Pendidikan bukan hanya mengenai suatu hal yang bersifat keduniaan, tetapi juga berkaitan dan berhubungan erat dengan masa depan manusia di akhirat nanti. Hal ini menjelaskan bahwa peran pendidikan sangatlah penting bagi aspek kehidupan manusia.

Manusia dengan kedudukannya sebagai peserta didik, haruslah ditempatkan sebagai pribadi yang utuh sesuai dengan kodratnya. Di sisi lain manusia adalah makhluk yang unik. Artinya antara individu yang satu dengan

yang lain mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Maka dalam proses pendidikan (belajar-mengajar) harus menyesuaikan dan mengembangkan karakteristik (sifat khas) peserta didik (Marsudi, 2007: 1). Individu dalam diri peserta didik mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang melalui masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua. Pada setiap masanya, perlu suatu penanganan yang berbeda satu sama lain. Hal ini dikarenakan adanya kekhasan psikologi pada tiap-tiap masanya. Oleh sebab itu setiap masa pertumbuhan dan perkembangan perlu adanya pemenuhan kebutuhan dalam hal pembinaan dan bimbingan tertentu.

Melalui pembinaan dan bimbingan yang berpedoman pada prinsip-prinsip akhlak, diharapkan potensi yang dimiliki setiap individu akan bermanfaat dalam pembinaan hubungan sosialnya. Dengan demikian hubungan sosial baik antar sesama manusia, maupun antar sesama makhluk, senantiasa terpelihara secara harmonis karena landasan dasarnya adalah keimanan (amanu) dan kemaslahatan (amal al-shalihah) (Jalaludin, 2001: 44).

Jika dikaitkan dengan permasalahan di sekolah, instansi sekolah memiliki suatu organisasi yang memiliki tugas khusus dalam menangani permasalahan-permasalahan yang terkait dengan peserta didik baik secara intern maupun ekstern. Hal ini menjadi tugas bagi guru bimbingan dan konseling (BK), yang mana harus bisa membimbing peserta didik menemukan masalahnya dan memecahkan sendiri masalah yang dihadapi serta mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya, sehingga sekolah tersebut mampu meningkatkan mutu pendidikannya.

Bimbingan dan konseling tidak hanya berorientasi untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar siswa, tetapi bimbingan dan konseling juga dapat menyentuh aspek perilaku atau akhlak siswa dalam proses pembentukan kepribadian. Siswa adalah bagian dari masyarakat yang butuh interaksi dan sosialisasi. Untuk itu siswa harus disiapkan dalam mengembangkan ketentuan yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing individu sebagai anggota di sekolah maupun di masyarakat. Ketentuan-ketentuan ini biasanya berupa perangkat nilai, norma sosial, maupun pandangan hidup yang terpadu dalam sistem budaya yang berfungsi sebagai rujukan hidup (Prayitno, 1999 : 169).

Menurut Adi Haironi (2011: 3-4) menyatakan bahwa, dalam konsep Islam, fungsi utama sekolah adalah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan penilaian aqidah dan syariat demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta mentauhidkan-NYA dan pengembangan segala bakat. Dalam mengatasi masalah tersebut peserta didik sangat membutuhkan bimbingan konseling Islami dari sekolah, karena Islam sebagai agama yang sempurna (kamil) memberikan solusi semua masalah yang muncul, dengan bersumber Al-Qur'an dan Hadits. Bimbingan dan konseling diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi guru maupun peserta didik. Peran Bimbingan Konseling Islami tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses pendidikan bahkan perlu mutlak adanya.

Hakekat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu *belajar mengembangkan fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah*,

dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fithrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2009: 23). Di sinilah pentingnya penggalian konsep bimbingan konseling yang Islami, yaitu suatu layanan yang tidak hanya mengupayakan mental yang sehat dan hidup bahagia melainkan bimbingan konseling Islami juga menuntun ke arah hidup yang sakinah, batin menjadi tenang dan tentram karena selalu dekat dengan Allah SWT (Marsudi, 2007: 52).

Dalam kaitannya dengan SDIT Ar-Risalah Kartasura, peneliti menjadikan lembaga pendidikan Islam ini sebagai objek kritis dalam penelitian pelaksanaan bimbingan konseling Islami, karena penelitian kritis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai kelebihan dan kekurangan dalam penyelenggaraan bimbingan konseling Islami di sekolah tersebut. Selain itu penelitian ini dilakukan karena pelaksanaan bimbingan konseling Islami di sekolah tersebut lebih terarah pada upaya untuk membantu siswa dalam menemukan jati dirinya hingga pada perencanaan masa depan siswa.

SDIT Ar-Risalah Kartasura merupakan sekolah dasar Islam terpadu yang berada di bawah naungan yayasan Ar-Risalah Surakarta, yang menganut sistem kepondokan dan dipadukan dengan sistem pendidikan modern. Visi sekolah ini adalah mendidik generasi sholeh, mandiri, dan kreatif. Dalam kaitannya dengan bimbingan konseling, SDIT Ar-Risalah juga menyediakan

guru bimbingan konseling yang berkompeten di bidangnya. Selain itu bimbingan konseling Islami yang ada di SDIT Ar-Risalah Kartasura lebih menerapkan pada pola pengarahan. Proses bimbingan lebih pada bagaimana mengetahui permasalahan siswa dengan lingkungannya serta memberikan solusi dengan tepat. Bimbingan dan konseling disajikan dalam bentuk dan macam seperti bimbingan kepribadian, bimbingan sosial, bimbingan pembelajaran.

Melalui uraian yang telah peneliti tulis di atas, maka peneliti ingin lebih lanjut meneliti tentang **“Studi Kritis Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di SDIT Ar-Risalah Kartasura”**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran atau interpretasi yang tidak diinginkan pada judul skripsi ini maka penulis perlu menerangkannya.

1. Studi Kritis

- a. Studi adalah Penelitian ilmiah, kajian, telaahan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 1093)
- b. Kritis adalah bersifat tidak lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, tajam dalam penganalisan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 601)
- c. Studi Kritis adalah penelitian ilmiah yang bersifat tajam dalam menganalisis suatu masalah.

2. Pelaksanaan

Proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan)
(Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 627)

3. Bimbingan Konseling Islami

- a. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan tehnik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya (Amin, 2010: 6).
- b. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Salahudin, 2010: 15).
- c. Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2004: 4).
- d. Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang

harus senantiasa mengikuti ketentuan dan petunjuk Allah agar menjadi insan kamil, sebagai sarana mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 106).

- e. Bimbingan Konseling Islami menurut Dahlan dalam Skripsi Eva Varena yang berjudul *Penerapan Bimbingan dan Konseling Islami dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta* (2010: 7) adalah kegiatan proses bantuan yang diberikan kepada individu dalam memahami dirinya sendiri untuk menjalani terhadap perkembangan menjadi manusia seutuhnya sebagaimana potensi yang dimilikinya sesuai petunjuk Allah dan Sunnah Rasul.

4. SDIT Ar-Risalah Kartasura

SDIT Ar-Risalah Kartasura merupakan sekolah dasar Islam terpadu yang berada di bawah naungan Yayasan Ar-Risalah. SDIT Ar-Risalah Kartasura ini beralamat di Dregan, RT. 03 RW. VI Pabelan, Kartasura, Sukoharjo.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan “Studi Kritis Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di SDIT Ar-Risalah Kartasura” adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam untuk mendapatkan hasil penelitian tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islami yang diterapkan di SDIT Ar-Risalah Kartasura. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kelebihan dan kekurangan pelaksanaan bimbingan konseling Islami.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa masalah-masalah yang akan dikaji dan diteliti diantaranya:

1. Apakah kelebihan dan kekurangan pelaksanaan bimbingan konseling Islami di SDIT Ar-Risalah Kartasura?
2. Apakah solusi dari kekurangan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islami di SDIT Ar-Risalah Kartasura?

D. Tujuan Penelitian

Dalam hal ini peneliti mempunyai tujuan yang diharapkan dapat bermanfaat, minimal bagi penulis sendiri. Karena jika tanpa tujuan, maka tidak ada yang dapat difokuskan. Dalam hal ini peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan bimbingan konseling Islami di SDIT Ar-Risalah Kartasura.
2. Untuk mendeskripsikan solusi dari kekurangan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islami di SDIT Ar-Risalah Kartasura.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada semua pihak terutama pada dunia pendidikan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan terutama dalam bidang bimbingan konseling bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melihat kesesuaian antara teori bimbingan konseling Islami dengan pelaksanaannya di SDIT Ar-Risalah Kartasura.

b. Bagi sekolah yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menangani hambatan yang dihadapi guru BK, agar semakin mampu memberikan bimbingan dan pengarahan positif bagi anak didik kedepannya.

F. Kajian Pustaka

Fungsi kajian pustaka adalah untuk mengemukakan hasil-hasil penelitian yang diperoleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan, yang sejauh ini penulis ketahui adalah:

1. Eva Varena, (UMS Surakarta, 2010) “*Penerapan Bimbingan dan Konseling Islami dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta*”

Skripsi ini membahas tentang bagaimana penerapan bimbingan dan konseling Islami dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta dan apa saja yang menjadi hambatan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian siswa kelas VII, VIII dan IX (tidak hanya siswa yang memiliki kesulitan dan masalah). Untuk memperoleh data penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan guru Bk dan siswa yang mengikuti bimbingan konseling Islami, selain itu juga menggunakan metode observasi guna mengambil data melalui sejumlah sumber-sumber agar pengambilan datanya bisa sistematis, selain metode tersebut, juga menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tentang gambaran umum SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.

Kesimpulan penelitian ini adalah pelaksanaan dan metode bimbingan konseling Islami di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta sudah sesuai dengan tujuan umum dan tujuan khusus bimbingan konseling yaitu pembinaan mental dan akhlak siswa yang ditekankan pada kedisiplinan mematuhi tata tertib serta mengadakan kegiatan yang dapat memelihara akhlak yang kurang baik agar menjadi baik.

2. Adi Haironi, (UMS Surakarta, 2011) "*Penerapan Bimbingan Konseling Islami (Studi Kasus di Pondok Pesantren Imam Bukhari Surakarta)*"

Guru pengampu bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Imam Bukhari sudah memiliki kompetensi sebagai guru bimbingan

konseling Islami yaitu menguasai ilmu bimbingan dan konseling, memahami wawasan pendidikan, dan memahami syariat Islam dengan baik. Tujuan Bimbingan Konseling Islami di Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah ingin mencetak siswa yang shalih dan shalihah sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keistimewaan bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah memberikan layanan menggunakan metode Islami, salah satu metode yang efektif yaitu pencatatan poin bagi siswa. Penerapan bimbingan konseling belum sepenuhnya berhasil terbukti masih adanya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sampai saat ini. Meskipun, intensitasnya menurun setiap tahunnya. Untuk penanggulangan pelanggaran yang dilakukan siswa terus diupayakan baik secara preventif, kuratif, preservatif, maupun developmental. Dalam penerapan bimbingan konseling di Pondok Pesantren Imam Bukhari masih mengalami hambatan diantaranya kurangnya koordinasi dan kerjasama dengan orang tua siswa maupun karyawan serta masalah finansial.

3. Nanik Sugiyarti, (UMS Surakarta, 2012) *“Penerapan Bimbingan Konseling Islami (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta)”*

Bimbingan konseling Islami merupakan kegiatan proses bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimanakah penerapan bimbingan konseling Islami dalam menangani anak yang

bermasalah di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan bimbingan konseling Islami dalam menangani anak bermasalah di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Kemudian peneliti menyimpulkan bahwa dalam penerapan BKI di sekolah tersebut, guru BKI dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling menggunakan metode diskusi kelompok, ceramah, tanya jawab, dan pemberian angket. Program bimbingan mencakup: pemahaman, pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan. Sedangkan program konseling mencakup: pencegahan dan advokasi.

Sedangkan data dari buku yang didapatkan menyatakan bahwa, Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya sebagai berikut:

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunnatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah;
2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam);
3. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk

mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya (Faqih, 2004: 4).

Konsep Bimbingan Konseling Islami tidak dapat dilepaskan dengan hakekat manusia menurut Islam. Pada dasarnya manusia adalah makhluk Allah, keberadaannya di dunia sebagai kholifah Allah, setiap perilakunya dan atau kewajibannya untuk mencari ridho Allah Swt. Implikasi dari keyakinan ini ialah dimanapun manusia berada, kemanapun pergi, semua perilaku (baik jelek) pendengaran, penglihatan, pembicaraan, semuanya diketahui Allah dan terjadi atas kodrat dan iradat Allah. Oleh karena itu inti Bimbingan Konseling Islami adalah menyadarkan si terbimbing akan keberadaannya sebagai makhluk Allah ini, sehingga hidupnya dan perilakunya tidak keluar dari aturan Allah (Mursadi, 2007: 56).

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan baik di sekolah maupun madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan madrasah tidak akan berjalan secara optimal tanpa adanya penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang baik. Termasuk di dalamnya penerapan layanan Bimbingan Konseling Islami di sekolah.

Untuk mengoptimalkan layanan Bimbingan Konseling Islami di sekolah, maka Faqih (2001: 37-43) menerangkan bahwa Bimbingan Konseling Islami perlu melakukan kegiatan yang secara garis besar sebagai berikut:

1. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islami “mengingatkan kembali individu akan fitrahnya.”
2. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri. Dalam satu kalimat singkat dapatlah dikatakan sebagai *membantu individu tawakkal atau berserah diri kepada Allah*. Dengan tawakkal atau berserah diri kepada Allah berarti meyakini bahwa nasib baik-buruk dirinya itu ada hikmahnya yang bisa jadi manusia tidak tahu.
3. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan/ tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, tertimpa masalah. Bimbingan dan konseling Islami *membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu*. Masalah bisa

timbul dari bermacam faktor. Bimbingan dan konseling Islami membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.

4. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Bimbingan dan konseling Islami, pembimbing atau konselor, tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecahan masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual (“qodri ‘aqli”) masing-masing individu. Secara Islami, terapi umum bagi pemecahan masalah (rohaniah) individu, seperti yang dianjurkan Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

- a. Berlaku Sabar
- b. Membaca dan Memahami Al-Qur’an
- c. Berzikir atau Mengingat Allah

Dari beberapa data di atas disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dengan judul skripsi yang akan penulis teliti yaitu sama-sama membahas tentang Bimbingan Konseling Islami. Namun juga terdapat perbedaan antara data yang diperoleh dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini penulis melakukan Studi Kritis dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami, khususnya di SDIT Ar-Risalah Kartasura. Selain itu penelitian ini ditekankan pada proses membandingkan antara teori yang berkaitan dengan bimbingan konseling Islami dengan pelaksanaan bimbingan konseling Islami di SDIT Ar-Risalah Kartasura, sedangkan pada

penelitian yang lain lebih menitik beratkan pada penerapan bimbingan konseling Islami di lembaga pendidikan yang mereka teliti.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan menganalisa data, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4).

2. Subyek Penelitian

Menurut Arikunto (1998: 113), subyek penelitian adalah tempat memperoleh informasi yang dapat diperoleh dari seseorang maupun sesuatu, yang mengenainya agar memperoleh keterangan. Sedangkan berdasarkan kesimpulan yang diambil dari sumber website (<http://rahmayanisembiring.blogspot.com>), subyek penelitian adalah individu, benda/organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Pada penelitian kuantitatif, responden/ subyek penelitian disebut informan. Yaitu orang

yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Contoh subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru BK dan siswa.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua menurut Marzuki (2002: 55-56) yaitu

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya (Marzuki, 2002: 55). Dalam metode pengumpulan data primer, peneliti melakukan observasi sendiri di lapangan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya, artinya melewati satu pihak atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri (Marzuki, 2002: 56).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah daftar rekap absensi siswa, daftar pembinaan siswa, buku administrasi, kartu

penyuluhan (terhadap siswa bermasalah), serta buku anekdot siswa (berisi mengenai pelanggaran siswa).

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186). Untuk interview yang penulis gunakan disini adalah interview langsung atau terbuka yaitu pada waktu mengadakan wawancara terhadap responden, penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan responden diberi kesempatan dan kebebasan dalam menjawab.

Interview disini dimaksudkan untuk wawancara dengan Kepala Sekolah, guru BK, maupun guru mata pelajaran lainnya guna mendapatkan data yang diperlukan yaitu data tentang keadaan di SDIT Ar-Risalah Kartasura.

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung (Arikunto, 1998: 147). Adapun observasi yang dilakukan di SDIT Ar-Risalah Kartasura adalah dengan cara mencatat hasil pengamatan penulis berkaitan dengan kegiatan bimbingan dan konseling Islami yang dilakukan oleh

guru BK serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian (Sukandarumidi, 2004: 100). Metode ini digunakan dalam menelaah secara sistematis arsip-arsip, catatan-catatan serta dokumen-dokumen yang dimiliki oleh SDIT Ar-Risalah Kartasura guna menambah pengetahuan penting mengenai bimbingan dan konseling.

5. Metode Analisis Data

Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya (Tohirin, 2012: 141).

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data dan sekaligus reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan verifikasi (Miles & Haberman, 1992 : 16). *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai, penulis melakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. *Kedua*, data yang telah

direduksiakan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I. Pendahuluan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. Bimbingan Konseling Islami di Sekolah. Pembahasan dalam bab ini meliputi yaitu: pengertian bimbingan konseling islami, landasan bimbingan konseling islami, asas bimbingan konseling islami, faktor-faktor bimbingan konseling Islami dan pelaksanaan bimbingan konseling islami.

BAB III. Gambaran umum SDIT Ar-Risalah Surakarta yang meliputi: letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, kurikulum, keadaan guru dan siswa, struktur organisasi, dan sarana prasarana, serta pelaksanaan bimbingan konseling islami di SDIT Ar-Risalah Surakarta.

BAB IV. Analisis Data. Pembahasan ini membahas tentang pelaksanaan bimbingan konseling islami di SDIT Ar-Risalah Kartasura.

BAB V. Penutup. Dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan, saran dan kata penutup.